

MEKANISME ADAPTASI KORBAN PHK DI KOTA SURABAYA

Mechanisms Of Adaptation Workers Layoffs In Surabaya

Cendria Abdul Hafizh

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

ABSTRACT

This research is motivated by a number of Termination that occurred in the city of Surabaya. Many industries must conduct mass layoffs to save his business from bankruptcy. This study examines the mechanisms of adaptation to workers retrenched workers in Surabaya. After the workers affected by layoffs, how the mechanism of the adaptations made to survive amid unemployed status. In this study also discuss more about the mechanism of adaptation of workers retrenched workers in relationships with family and community.

This study, using the theory of survival mechanism that was written by James C. Scott and supported by the theory of social adaptation of Soerjono Soekanto. This study chose male workers and women as research subjects. Criteria for research informants are laborers working in Surabaya and been affected by layoffs in the last five years.

Results of research on the adaptation mechanisms of workers retrenched workers in Surabaya is labor layoff victims prefer financial saving way to prioritize the purchase of daily necessities and sell several valuable items such as cars, houses and land. In addition workers retrenched workers find another source by way of moonlighting or working is not fixed. In this study, the victim attempted to self-employed workers with cake business, opening stores and coffee shops as well as working as casual laborers. To get out of this still does not work, the workers retrenched workers utilize social networks of family and friends. Workers retrenched workers who work in PT. PAL adapt to listen and try to refrain in response to innuendo and gossip of society while workers retrenched workers who work in PT. Pakabaya no satire of society, because there are similarities condition of society alike are getting laid off.

Keywords: Adaptation, Labor, layoffs

PENDAHULUAN

Surabaya menjadi tujuan investor ekonomi global, beberapa industri asing dalam pengembangan sektor industri mengurangi sebagian tenaga kerja. Hal ini di Indonesia sehingga banyak pabrik yang dilakukan sebagai upaya efisiensi untuk menyerap tenaga kerja sebagai buruh mengurangi beban perusahaan. pabrik. Tetapi seiring dengan perlambatan

Banyak investor yang mulai hengkang dari Indonesia karena keuntungan yang didapat tak mencukupi untuk membayar upah buruh. Berbagai skema dilakukan untuk mengembalikan keuntungan agar pabrik tetap berjalan. Skema terakhir adalah memutus hubungan kerja pada buruh dan memindahkan pabrik ke negara lain.

Tahun 2016 ini tingkat pengangguran mulai meningkat, akibat dari banyaknya pekerja yang menjadi korban PHK. Beberapa perusahaan yang telah melakukan PHK adalah Panasonic dengan memutus hak kerja 1600 pekerja dan Toshiba 900 pekerja (<http://bisnis.liputan6.com> diakses pada 7 April 2016 pukul 10.27). Permasalahan ini tidak lepas dari tingginya upah minimum tenaga kerja dan modernisasi mesin perusahaan yang tidak lagi mengandalkan sumber daya manusia (<http://www.beritasatu.com> diakses pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 18.10). PHK yang dilakukan oleh kedua perusahaan tersebut juga diiringi dengan penutupan

beberapa pabrik yang beroperasi di Indonesia.

Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menginformasikan bahwa ada 13 perusahaan yang segera melakukan PHK. Perusahaan ini tersebar pada beberapa daerah di Pulau Jawa sebagai pusat industri nasional. Selain Panasonic dan Toshiba, mereka adalah PT. Shamoin, PT. Starlink, PT. Jaba Garmino, PT. Ford Indonesia, PT. Yamaha, PT. Astra Honda Motor, PT. ASA Elektronik, PT. Sunstar, PT. Musashi, PT. Shinkei, dan PT. Hino (<http://bisnis.liputan6.com> diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 10.58).

Angka pengangguran di Jawa Timur tahun ini meningkat cukup signifikan hingga pertengahan Februari 2016, tercatat 830 ribu orang yang menganggur dan tidak punya penghasilan. Hal ini dibenarkan oleh Gubernur Jawa Timur, Soekarwo yang menyatakan, “Angka pengangguran di Jawa Timur ada kecenderungan meningkat pada tahun ini”. Dampak dari perlambatan ekonomi nasional dan Jawa Timur yang

menyebabkan banyak pabrik yang menutup usahanya. Akibatnya gelombang PHK massal pekerja pabrik dan kantoran sangat sulit untuk dibendung lagi. Hal ini semakin memperparah sulitnya penganggur yang sedang mencari pekerjaan. Dengan adanya MEA pengangguran yang sedang mencari pekerjaan harus memiliki kemampuan yang lebih dari tenaga kerja asing. Selain kemampuan, upah tenaga kerja asing juga lebih murah. Dalam MEA tenaga kerja bersertifikasi nantinya jelas akan menggeser keberadaan tenaga kerja yang tidak terampil, yang sebagian besar terserap di industri manufaktur.

Penelitian ini menjadi menarik ketika buruh pabrik berusaha untuk bertahan hidup dan beradaptasi pasca terkena PHK hingga memiliki pekerjaan lagi. Terlebih buruh pabrik ini bekerja di Surabaya yang notabene salah satu kota terbesar di Indonesia yang pastinya memiliki banyak lapangan pekerjaan baru.

Penelitian ini menjadi penting sebagai tambahan referensi bagi

permasalahan mekanisme adaptasi yang dihadapi oleh buruh pabrik. Hal ini menjadi penting karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai mekanisme adaptasi buruh korban PHK.

FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian global yang tidak menentu, membuat banyak investor yang hengkang dari Indonesia. Dengan hengkangnya investor, berakibat pada banyak ditutupnya perusahaan yang ada di Indonesia sehingga banyak pekerja yang terkena PHK dari perusahaan. PHK berakibat pada memperbesarnya angka pengangguran di Surabaya.

Dengan tingginya angka pengangguran di Surabaya mendorong peneliti untuk mengkaji “Mekanisme Adaptasi Korban PHK di Kota Surabaya”. Dalam mengkaji ini peneliti akan melihat bagaimana adaptasi buruh korban PHK dalam bertahan hidup dan strategi apa saja yang akan dilakukan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan memahami mekanisme adaptasi buruh pabrik korban PHK dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Untuk mengetahui proses mekanisme adaptasi buruh pabrik yang mengalami PHK dalam penyesuaian dirinya dengan keluarga maupun dengan masyarakat.
3. Serta untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang proses adaptasi sosial pada buruh pabrik yang mengalami PHK.

MANFAAT PENELITIAN

1. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peneliti mengenai cara adaptasi buruh pabrik yang terkena PHK dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada buruh yang terkena PHK agar cepat beradaptasi dengan keluarga dan lingkungannya pasca PHK.

3. Memberi masukan kepada pemerintah guna melancarkan kebijakan-kebijakan dalam mengatasi permasalahan PHK dan pengangguran.

KERANGKA TEORI

TEORI

Penelitian mengenai mekanisme adaptasi buruh pabrik yang terkena PHK di Kota Surabaya ini agar dapat dianalisis, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teori mekanisme survival yang ditulis oleh James C. Scott dalam bukunya "*Moral Ekonomi Petani*".

Teori Mekanisme Survival

James Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan hidup di tengah tekanan-tekanan dalam hidupnya. Maka petani harus dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sampai masa panen tiba. Untuk melakukan itu, petani berupaya mengencangkan ikat pinggang dengan makan hanya sekali dalam sehari dan mencari makanan yang bermutu lebih rendah (Scott, 1983:40). Dalam masyarakat petani yang pra-kapitalis, muncul

kekhawatiran petani dalam menghadapi kekurangan pangan yang disebut Scott dengan “Etika Subsistensi”. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, petani seringkali menjual tanahnya dengan harga berapa saja yang penting laku agar kebutuhan subsistennya terpenuhi. Terlebih petani juga akan membayar lebih jika membeli maupun menyewa tanah lebih besar dari standart harga yang seharusnya.

Bagi petani apa yang dilakukannya ini sebagai upaya subsistensi dan pada titik aman agar dapat bertahan hidup. Strategi yang dilakukan oleh petani ini dikenal dengan “safety first” atau yang berarti dahulukan selamat. Scott menyebutnya dengan teori mekanisme survival. Dalam konteks ini, Scott melihat keluarga petani yang miskin berada di Asia Tenggara. Dalam teori mekanisme survival, James Scott menyimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu :

1. Mengencangkan ikat pinggang dengan mengurangi pengeluaran untuk

kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah serta hanya makan sehari sekali.

2. Mencari sumber penghasilan lain untuk menambah pemasukan meskipun jumlah yang didapatkan tidak begitu besar.

3. Meminta bantuan dari jaringan sosial yang ada di sekitar, seperti meminta tolong pada orang tua, anak maupun teman. Bentuk hubungan patron dan solidaritas sosial yang kuat membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dimana hubungan patron klien yang terjadi merupakan bentuk asuransi di kalangan petani (Scott, 1983:40).

Teori Adaptasi Sosial

Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial. Manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat

belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1995:2).

Menurut Soerjono Soekanto adaptasi sosial adalah proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah. Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soekanto (2000:34) yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini adalah post-positivisme. Paradigma ini memahami realitas dengan tidak kaku seperti paradigma positivisme, sehingga dalam melihat suatu realitas tidak terpaku pada norma lama atau tekstual dengan berbekal rumus-rumus baku saja, akan tetapi memahami realitas dengan pemahaman secara sosial sehingga dapat dikaji lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dengan memperhatikan kebutuhan mengenai pandangan secara lebih luas dan rinci memfokuskan penelitian pada masalah sosial untuk itu penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Setting Sosial

Penelitian yang berjudul "*Mekanisme Adaptasi Buruh Pabrik Korban PHK Di Kota Surabaya*" dilakukan di Kota Surabaya. Salah satu pertimbangan dilakukannya penelitian ini di Kota

Surabaya karena Surabaya menjadi pusat industri di kawasan Jawa Timur. Selain itu, jumlah pengangguran di Kota Surabaya yang besar juga menjadi bahan pertimbangan pemilihan setting sosial. Jumlah pengangguran di Kota Surabaya mengalami kenaikan dari 85.340 pada tahun 2014 meningkat menjadi 102.910 pada tahun 2015.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan dengan melibatkan informan untuk memperoleh keterangan mengenai fokus masalah dalam penelitian ini. Maka dari itu akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai untuk tujuan penelitian (Bungin, 2007:111). Informan yang dicari adalah yang terlibat dalam kehidupan sosial

yang relatif lama dengan fokus penelitian yang dicari agar data yang diperoleh adalah data yang valid dan menarik untuk dikaji. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam serta rinci mengenai realitas sosial dalam PHK tenaga kerja perkotaan, serta untuk menambah data dari hasil observasi.

Penentuan Subyek Penelitian

Untuk memilih subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik snowball. Teknik snowball atau juga dikenal dengan teknik bola salju adalah teknik dimana penentuan informan dengan berpatokan pada satu informan yang pada saat itu mengetahui banyak mengenai realitas sosial mengenai PHK buruh. Dalam penelitian ini yang menjadi orang pertama adalah Pak Ari yang bekerja di PT. PAL dan terkena

pemutusan hubungan kerja pada tahun 2013. Dari beliau peneliti dikenalkan dengan Pak Tulus, Pak Amin, Pak Nafiq, dan Bu Sahriyati. Pak Tulus, Pak Amin dan Pak Nafiq adalah pekerja di PT. PAL yang juga telah mendapat pemutusan hubungan kerja. Setelah itu Bu Sahriyati adalah pekerja di PT. Pakabaya. Selanjutnya Bu Sahriyati mengenalkan peneliti dengan Bu Sriatun yang juga bekerja di PT. Pakabaya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data interaktif Milles dan Huberman terdiri dari empat aktivitas utama yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

GAMBARAN UMUM

Surabaya Sebagai Kota Strategis

Kota Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah ibukota Jakarta. Surabaya memiliki luas wilayah sekitar 350,54 km². Surabaya terletak di antara 112^o 36' - 112^o 54' Bujur Timur dan 7^o 21' Lintang Selatan. Wilayah Kota Surabaya berbatasan langsung dengan Selat Madura di sebelah

utara dan di sebelah timur yang memisahkan antara Pulau Jawa dan Pulau Madura, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan berbatasan dengan Kabupaten Gresik di sebelah barat.

Wilayah Kota Surabaya sangatlah strategis yang dikelilingi dengan Kabupaten yang menjadi pusat industri. Selain itu adanya pelabuhan Tanjung Perak dan Bandar Udara Internasional Juanda juga melengkapi fasilitas penunjang perekonomian terutama pada bidang industri. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi investor untuk membangun bisnis di wilayah Kota Surabaya.

Selain faktor wilayah yang strategis dan banyaknya lapangan pekerjaan, tenaga kerja memilih untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya karena Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 121 Tahun 2016 tentang UMK Jawa Timur 2017, UMK Kota Surabaya pada tahun 2017 sebesar Rp.

3.296.212 atau mengalami kenaikan sekitar 8,25 persen dari UMK sebelumnya.

Jumlah Penduduk Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja (dalam Juta)

Kegiatan Utama	2013	2014	2015
Angkatan Kerja	1,47	1,46	1,47
Bukan Angkatan Kerja	0,68	0,74	0,75
Bekerja	1,39	1,38	1,36
Penganggur	0,077	0,085	0,1

Sumber : Sakernas, BPS Kota Surabaya

Penduduk usia kerja di Kota Surabaya tahun 2015 mencapai 2,22 juta jiwa, dibandingkan jumlah penduduk usia kerja tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan sekitar 0,88 persen. Sekitar 33,90 persen dari jumlah penduduk usia kerja tersebut adalah penduduk Bukan Angkatan Kerja, yaitu mereka yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Jumlah angkatan kerja Kota Surabaya di tahun 2015 mencapai 1,47 juta jiwa. Meningkat dari jumlah tahun sebelumnya sebesar 1,46 juta jiwa. Jumlah penduduk yang bekerja berkurang dari 1,38 juta jiwa

di tahun 2014 menjadi 1,36 juta jiwa di tahun 2015. Jumlah penduduk yang menganggur bertambah dari 85,34 ribu jiwa di tahun 2014 menjadi 102,91 ribu jiwa. Terlihat angka pengangguran masing tinggi dan terus bertambah pada tiap tahunnya. Ketika tidak ada lapangan pekerjaan baru, maka angka pengangguran di Surabaya juga akan semakin meningkat. Butuh keberanian untuk memulai berwirausaha dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain agar pengangguran tidak bertambah.

Masalah Tenaga Kerja Surabaya

Banyaknya industri yang berdiri di Kota Surabaya menjadi gambaran pencari kerja akan banyaknya lapangan pekerjaan. Wilayah perkotaan masih menjadi tujuan tenaga kerja untuk mencari pekerjaan. Namun masih banyak permasalahan yang menyebabkan pekerja lokal masih kesulitan dalam mencari pekerjaan. Terlebih tuntutan buruh mengenai UMK yang menginginkan terus naik menyebabkan pengusaha berpikir ulang untuk mengembangkan pabriknya

dan berupaya untuk melakukan pengurangan pekerja. Berikut beberapa permasalahan tenaga kerja di Surabaya.

Masuknya Tenaga Kerja Asing

Pada tahun 2016 saja terjadi peningkatan tenaga asing yang cukup besar dari beberapa negara. Jumlah tenaga kerja asing di Jawa Timur melonjak 139 persen menjadi 3.439 orang. Tenaga kerja asing ini berasal dari 10 negara seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Singapura, India, Malaysia, Inggris, Amerika Serikat dan sejumlah negara lainnya (Surya.co.id). Mayoritas tenaga kerja asing yang berada di Jawa Timur berasal dari Tiongkok yang mengisi beberapa sektor pekerjaan seperti dalam sektor manufaktur hingga pariwisata. Sebanyak 60 persen dari tenaga kerja asing ini bekerja di daerah industri seperti, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan dan Mojokerto.

Serbuan tenaga kerja asing menjadi akibat dari masuknya Indonesia ke dalam era MEA. Jika sebelumnya tenaga kerja

asing yang diperbolehkan bekerja di Indonesia adalah tenaga kerja ahli, namun masuknya Indonesia ke dalam MEA memberi keleluasaan tenaga kerja asing yang masuk.

Tuntutan Naiknya Upah Minimum Kabupaten/Kota

Tuntutan kenaikan upah ini hampir setiap tahun terjadi tidak hanya di Kota Surabaya namun juga di seluruh daerah di Jawa Timur. Agar kenaikan upah dapat tercapai, maka buruh dari beberapa pabrik akan bergabung dalam satu aliansi untuk menuntut UMK naik. Tekanan yang lebih besar akan terjadi ketika pemerintah belum menaikkan UMK. Dalam upaya tuntutan kenaikan upah tersebut, buruh menggelar demo besar-besaran yang hampir diikuti gabungan dari buruh seluruh Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan ekonomi Indonesia yang cenderung bergerak negatif, berakibat pada banyaknya industri yang mengalami kerugian tak terkecuali industri yang ada di Surabaya. Kerugian ini timbul dari naiknya

harga bahan baku produksi, sehingga perusahaan diharuskan untuk menstabilkan pengeluaran produksi. Pengeluaran yang tinggi memaksa perusahaan untuk mengurangi beban biaya pekerja. Solusi untuk mengurangi pengeluaran adalah dengan melakukan PHK massal pada pekerja.

Terjadinya PHK massal berakibat pada tidak adanya pekerjaan pada sementara waktu sehingga pekerja tidak akan mendapat pendapatan. Ketika pekerja tidak mendapat pendapatan maka akan terjadi krisis dalam keluarga. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh korban buruh PHK dalam mengatasi masa krisis yang mengguncang ekonomi keluarga. Berbagai cara tersebut dapat dilakukan sendiri maupun bersama dalam kurun waktu tertentu. Pola yang dilakukan ini biasanya ditentukan oleh seberapa besar musibah atau masa krisis yang tengah dihadapi (Wignjosoebroto dalam Wirawan, 1992:72).

Korban Pemutusan Hubungan Kerja: Mekanisme Adaptasi Buruh di Kota Surabaya.

Pada tahap awal, cara yang dilakukan oleh buruh korban PHK dalam mengatasi keuangan dan kebutuhan keluarga adalah dengan cara berhemat. Penghematan ini dilakukan dengan cara menjual beberapa barang berharga seperti mobil, rumah dan tanah. Hasil yang diperoleh dari penjualan barang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan strategi penghematan ini, buruh korban PHK tidak sampai mengurangi jatah makan hingga satu kali sehari. Buruh korban PHK tidak terlalu memikirkan konsumsi yang akan dimakan oleh keluarganya, sehingga makan dengan lauk seadanya yang penting dapat mengenyangkan.

Kebutuhan makan dapat terpenuhi oleh buruh korban PHK, tetapi untuk kebutuhan pakaian dan kebutuhan sekunder lainnya yang akan dikurangi hingga buruh korban PHK memperoleh pekerjaan kembali. Buruh korban PHK lebih memilih

menyesuaikan pendapatan dengan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan utama dan tidak mengkonsumsi barang yang mewah. Sedikit berbeda dengan yang dijelaskan oleh Scott (1983:40) bahwa untuk tetap hidup *survive*, seseorang melakukan strategi *survive* dengan cara mengurangi pengeluaran untuk makan, dengan hanya makan sekali dalam sehari. Terlebih jika tidak dapat dilakukan, petani mengurangi pengeluaran untuk makanan dengan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah sedangkan pada buruh korban PHK tidak sampai mengurangi pengeluaran untuk makan, namun lebih melakukan penghematan dengan menjual barang yang mewah.

Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh korban PHK berstatus tidak tetap seperti buruh harian lepas yang diberi upah jika bekerja saja tanpa mendapat uang tunjangan, freelance pengerjaan desain proyek yang jika hanya ada proyek baru bekerja, dan konsultan desain kapal yang membuat dan menjual desain kapal ke

galangan kapal. Pekerjaan ini dilakukan oleh buruh korban PHK untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dengan status yang tidak tetap. Pekerjaan ini dilakukan sementara waktu antara satu sampai dua tahun saja. Selain itu, buruh korban PHK lebih memilih berwirausaha berjualan roti dan membuka warung dengan bermodalkan uang pesangon. Setelah itu mencari pekerjaan tetap yang mendapat kepastian penghasilan pada setiap bulannya. Seperti yang dijelaskan oleh Scott (1983:40), untuk mendapatkan penghasilan, petani melakukan berbagai alternatif subsistensi dengan mencari sumber lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil dan buruh lepas. Subsistensi ini dilakukan untuk menambah pemasukan meskipun jumlah yang didapatkan tidak begitu besar.

Pada tahap terakhir buruh korban PHK memanfaatkan hubungan keluarga dan teman untuk memenuhi kebutuhannya. Pemanfaatan keluarga ini didasari oleh rasa

empati antar keluarga yang melihat keluarga lain yang sedang mengalami kesulitan. Anak dari buruh korban PHK membantu orang tuanya dengan memberi sedikit uang pada setiap bulannya. Seringkali tanpa harus memintapun anak-anak tersebut sudah tanggap atau atas kesadaran sendiri yang telah menjadi norma dan kewajiban anak yang berbakti pada orang tua. Seperti yang dikatakan Scott (1983:41) bahwa sudah lazim terjadi hubungan keluarga yang berpola patron klien. Ikatan patron klien adalah satu bentuk asuransi sosial yang terdapat pada petani di Asia Tenggara. Seperti hubungan patron klien, anak berupaya melindungi orang tuanya agar tidak masuk dalam kondisi krisis, sebagai salah satu cara untuk balas budi kepada orang tua. Selain itu keluarga yang lain juga membantu dengan memberi sembako atau kebutuhan pokok yang lain agar dapat bertahan hidup.

Membangun jaringan sosial sebagai sebuah mekanisme survival di masyarakat bukanlah perkara yang baru. Jaringan sosial

ini menjadi bentuk mekanisme survival paling awal dan paling banyak digunakan. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada dapat mengurangi resiko diantara mekanisme lain yang akan dilakukan. Jaringan sosial ini adalah suatu bentuk pertukaran timbal balik dalam bentuk uang, barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan mendadak. Jaringan sosial ini dapat juga berupa hubungan kerabat, keluarga, tetangga dekat dan teman kerja.

Hal yang menonjol lainnya adalah jaringan sosial dengan sesama teman kerja dalam ikatan silaturahmi dan hubungan ekonomi yang berkaitan dengan pinjam meminjam barang atau uang. Jadi selama masa menganggur, para buruh korban PHK banyak memiliki waktu luang, dan waktu luang inilah yang dimanfaatkan oleh buruh korban PHK untuk bersilaturahmi ke beberapa teman. Hal ini dilakukan buruh korban PHK dengan harapan mendapat informasi mengenai lowongan pekerjaan yang sedang membutuhkan pekerja.

Adaptasi Dalam Keluarga dan Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto adaptasi sosial adalah proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah (Soekanto, 2000:34). Dalam kondisi ini akan menggambarkan buruh korban PHK dalam menyesuaikan diri pada keadaan barunya dalam keluarga maupun masyarakat. Buruh pabrik tidak mengalami masalah di dalam keluarganya imbas dari PHK yang dilakukan oleh perusahaan tempat buruh korban PHK bekerja. Keluarga tetap mendukung dan menerima keputusan PHK dari perusahaan serta berusaha mencari cara agar mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang lain.

Berbeda dengan kondisi keluarga, terdapat perbedaan antara tanggapan masyarakat kepada buruh korban PHK PT. PAL dengan buruh korban PHK PT. Pakabaya. Masyarakat sedikit banyak menyindir dan mencemooh buruh korban PHK PT. PAL karena terkena PHK. Buruh korban PHK menyadari dan telah

memprediksi sebelumnya bahwa masyarakat akan bereaksi seperti itu. Sebelum memutuskan PHK, buruh korban PHK telah menyiapkan mental dalam menghadapi reaksi masyarakat.

Mekanisme adaptasi yang dilakukan buruh korban PHK adalah dengan benteng diri. Hal ini dilakukan dengan cara bersabar dan menerima semua yang dikatakan oleh masyarakat mengenai buruh korban PHK. Buruh korban PHK menyadari bahwa masyarakat tidak mengetahui masalah yang sedang terjadi. Buruh korban PHK menganggap santai dengan reaksi masyarakat yang menyindir dan mencemooh, karena mereka yakin reaksi itu tidak akan berjalan lama. Dalam menghadapi reaksi masyarakat, yang terpenting bagi buruh korban PHK adalah mental yang kuat dan tetap berjalan di jalan Allah SWT. Buruh korban PHK ini berasal dari PT. PAL yang notabene salah satu pusat pembuatan kapal terbesar di Indonesia.

Suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983:31). Jadi dalam hal ini buruh korban PHK harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan masalah yang ada, karena dengan itu masalah yang dihadapinya akan dapat terselesaikan. Buruh korban PHK memahami bahwa lambat laun keadaan ini akan terlewati.

Keadaan terbalik dirasakan oleh buruh korban PHK PT. Pakabaya yang tidak mendapat respon negatif sehingga tidak ada tekanan-tekanan dari keluarga maupun masyarakat. Dalam mekanisme adaptasi di keluarga dan masyarakat buruh korban PHK pada PT. Pakabaya, tidak bereaksi berlebihan. Hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat sekitar yang juga bekerja di perusahaan yang sama sehingga masyarakat mengalami perasaan yang sama satu dengan yang lain sehingga tidak ada reaksi yang berlebihan diantara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian ini. Dari hasil wawancara terhadap buruh korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dapat disimpulkan, pertama, beberapa alasan terjadinya PHK adalah faktor masa kerja, usia dan efisiensi pekerja. Buruh korban PHK beralasan penyebab mereka terkena PHK adalah karena kondisi perusahaan yang dalam masa sulit dan diambang kepailitan.

Kedua, dalam pemberitahuan PHK terdapat perusahaan yang memberitahukan adanya PHK dan ada yang tidak memberitahukan. Pemberitahuan PHK rata-rata empat bulan sampai satu tahun sebelum terjadinya realisasi PHK. Jika tidak ada pemberitahuan PHK, buruh korban PHK mengetahui akan terjadi PHK dari isu yang berkembang. Meskipun begitu buruh korban PHK masih belum siap dalam menghadapi PHK. Terlihat banyak buruh korban PHK yang menganggur dan baru

beberapa bulan kemudian baru mendapat pekerjaan.

Ketiga, pada PHK muncul berbagai masalah yang dialami oleh buruh korban PHK, masalah tersebut adalah masalah keuangan. Kondisi keuangan buruh korban PHK sangat tidak stabil pasca PHK, meskipun uang pesangon sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Masalah sosial yang dihadapi oleh buruh korban PHK adalah tanggapan masyarakat yang negatif. Tanggapan masyarakat ini didasari karena perusahaan tempat buruh korban PHK bekerja adalah perusahaan yang banyak diinginkan oleh kebanyakan orang sehingga menjadi hal yang aneh ketika buruh terkena PHK. Penilaian masyarakat yang jelek terhadap buruh korban PHK dianggap tidak memenuhi syarat.

Keempat, dengan uang pesangon yang diberikan, buruh korban PHK menggunakan uang pesangon tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saat menganggur dan modal membuka usaha.

Adanya uang pesangon membantu buruh korban PHK dapat bertahan hidup dalam proses transisi dalam mencari pekerjaan baru. Hasil uang pesangon ini ada juga yang dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah.

Mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh buruh korban PHK di Kota Surabaya adalah dengan cara melakukan penghematan terhadap kebutuhan keluarga sehari-hari. Keluarga buruh korban PHK mengkalkulasi ulang jumlah pengeluaran setiap bulannya agar cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Terlebih selama menganggur buruh korban PHK melakukan prioritas pada kebutuhan pokok seperti makan dan kebutuhan anak serta tidak membeli barang-barang mewah agar tidak membebani keuangan keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, buruh korban PHK juga menjual barang berharga seperti mobil, rumah dan tanah.

Selama menganggur buruh korban PHK juga berupaya mencari sumber lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Buruh korban PHK mencari tambahan penghasilan dengan berwirausaha membuka usaha roti, warung kecil-kecilan dan membuat warung kopi serta menjadi buruh harian lepas. Untuk keluar dari keadaan menganggur, buruh korban PHK memanfaatkan jaringan sosial yang ada seperti keluarga dan teman dekat untuk mencari pekerjaan baru yang sesuai dengan keahlian masing-masing.

Dalam menghadapi tanggapan negatif keluarga dan masyarakat, buruh korban PHK hanya mendengar dan berupaya menahan diri karena seseorang yang menyindir dan mencemooh buruh korban PHK pada dasarnya tidak mengetahui yang sebenarnya terjadi. Namun hal ini hanya terjadi pada buruh korban PHK dari PT. PAL.

Dari kesimpulan tersebut dapat ditemukan beberapa proposisi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Buruh korban PHK yang bekerja di PT. PAL memanfaatkan pesangon untuk kegiatan yang lebih produktif dengan

membuka usaha sebagai salah satu mekanisme adaptasi. Sedangkan buruh korban PHK PT. Pakabaya memanfaatkan pesangon untuk kebutuhan yang lebih konsumtif seperti membangun rumah dan kebutuhan sehari-hari.

2. Buruh korban PHK yang bekerja di PT. PAL beradaptasi dengan mendengarkan dan berupaya menahan diri dalam menanggapi tanggapan masyarakat yang negatif. Sedangkan buruh korban PHK yang bekerja di PT. Pakabaya tidak menemui hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, karena terdapat persamaan kondisi masyarakat yang sama-sama mendapatkan PHK.

SARAN

1. Bagi Buruh

- Untuk buruh korban PHK maupun yang belum terkena PHK agar mempersiapkan diri untuk mencari sumber penghasilan lain selain pekerjaan utama. Jika terjadi PHK

secara mendadak, pekerja tidak akan kesulitan dalam bertahan hidup. Buruh korban PHK dapat membuka usahanya sendiri atau memulai untuk berwirausaha.

- Jika terkena PHK, buruh korban PHK harus aktif dalam mencari pekerjaan dengan memanfaatkan hubungan pertemanan dan diiringi dengan melakukan pelatihan-pelatihan agar keahlian yang dimiliki semakin meningkat.

2. Bagi Perusahaan

- Sebelum melakukan PHK, perusahaan harus memberi informasi kemungkinan waktu PHK agar buruh korban PHK dapat mempersiapkan dirinya dengan baik.
- Dalam pemberian uang pesangon, perusahaan harus transparan kepada buruh sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada

sehingga tidak terjadi konflik antara perusahaan dengan buruh.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan jika terdapat tema penelitian yang sama dengan penelitian ini maka perlu adanya indikator yang lebih banyak dan waktu yang lebih panjang agar dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah literatur bidang sosiologi khususnya yang berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan dan PHK atau dapat pula menjadi landasan untuk penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Gerungan, W.A. 1991. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Eresco.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Priyatna, Haris. 2013. Kamus Sosiologi : Deskriptif dan Mudah Dipahami. Bandung : Nuansa Cendekia

Sabari Yunus, Hadi. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scott, James C. 1983. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES

Soekanto, Soerjono. 1983. Kamus Sosiologi. Jakarta: Erlangga

Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono, Prof. Dr. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukadana, Adi. 1983. Antropo-Ekologi. Surabaya: Airlangga University Press

Suparlan, Parsudi. 1995. Kemiskinan Di Perkotaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group.

Data Badan Pusat Statistik Tahun 2016

Data Badan Pusat Statistik Sakernas Tahun 2016

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 tahun 2015 tentang upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2016

Peraturan Gubernur Nomor 121 Tahun 2016 tentang UMK Jawa Timur 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Skripsi dan Hasil Penelitian

Daulay, Pardamean. Survival Mechanism Victim Household of Lumpur Lapindo in Sidoarjo. Surabaya: Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1, Maret 2010, 74-88

Dwiyantari, Sri. 2006. Strategi Adaptasi Keluarga Buruh Terputus Hubungan Kerja (Ter-PHK) Dalam Rangka Mempertahankan Hidup Keluarga. Jakarta: Universitas Indonesia

Hidayat, Ricky. 2009. Implikasi Pemutusan Hubungan Kerja Bagi Tenaga Kerja (Kasus di PT Texmaco Taman Synthetics Desa Nolakerto Kaliwungu). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Lumaksono, Galih. 2013. Skripsi “Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus Di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)”. Semarang: Sosiologi Universitas Negeri Semarang.

Pahlevi. M. Faizal. 2015. Strategi Adaptasi Buruh Tani Garam Musiman Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga, Desa Pengarengan, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

Pryhantoro, Edy Herry. 2014. Strategi Adaptasi Sosial Budaya Para Istri Pegawai Negeri Golongan I dan II Terhadap Tuntutan Kehidupan di Kota Besar

Sumarsih, Nining. 2009. Strategi Survive Buruh Bangunan (Studi Kasus Bangunan di Masyarakat Pegunungan Prambanan, Dusun Mlakan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan,

Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Tarina. 2014. Mekanisme Survival Buruh Outsourcing : Studi Deskriptif tentang Strategi Bertahan Hidup Buruh Outsourcing di Sidoarjo. Surabaya : Universitas Airlangga

Wirawan, I.B. 1992. Laporan Penelitian: Mekanisme Survival dan Pola *Remmitances* Migran Sirkular. Surabaya: Universitas Airlangga.

Internet

BPS.go.id

BUMN.go.id

Surya.co.id diakses pada tanggal 23 Maret 2016

Tempo.co/ 25 November 2015 diakses pada 23 Maret 2016

<http://bisnis.liputan6.com/read/2405060/saat-pasar-bebas-asean-pengusaha-lebih-pilih-pekerja-asing> diakses pada tanggal 12 April pukul 15.34

<http://bisnis.liputan6.com/read/2426737/pabrik-toshiba-dan-panasonic-tutup-2500-buruh-kena-phk> diakses pada 7 April 2016 pukul 10.27

<http://bisnis.liputan6.com/read/2428536/kspi-perkiraan-akan-ada-phk-besar> diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 10.58

<https://id.wikipedia.org/wiki/Buruh>

https://id.wikipedia.org/wiki/Buruh#Peputusan_Hubungan_Kerja_.28PHK.29

<http://kabarburuh.com/mea-dan-tekanan-terhadap-kaum-buruh/> diakses pada tanggal 12 April 2016 pukul 15.27

<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/green/detail.jsp?id=71056&lokasi=lokal>

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/31/01tc02394-kspirilis-pemecatan-ribuan-buruh-ini-daftarnya> diakses pada tanggal 9 April 2016 pukul 18.54

<http://surabaya.tribunnews.com/2016/03/28/tekan-angka-pengangguran-genjot-tenaga-kerja-lokal-lulusan-smk> diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 10.56

<http://surabaya.tribunnews.com/2016/10/24/setahun-naik-2000-orang-tenaga-kerja-asing-mulai-serbu-jatim>

<http://www.beritasatu.com/ekonomi/347414-apindo-sebut-dua-hal-ini-penyebab-phk-massal-panasonis-dan-toshiba.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 18.10

<http://www.beritasidoarjo.com/?p=9487> diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pukul 06.18

<http://www.jawapos.com/read/2016/02/07/17440/ini-rincian-10-ribu-buruh-yang-terancam-phk-versi-kspi> diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 10.51

<http://www.mediasurabayarek.com/2016/02/angka-pengangguran-Jawa-Timur-830-ribu.html> diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 10.59

<http://www.prp-indonesia.org/2015/mea-peluang-dan-ancaman-bagi-rakyat-pekerja> diakses pada tanggal 12 April 2016 pukul 15.02

<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3138838/benarkah-chevrontoshibadanpanasonic-dan-toshibaphk-karyawan-ini-penelusuran-kemenaker> diakses pada tanggal 9 April 2016 pukul 18.50

<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/12/090735195/harga-minyak-mentah-anjlok>

terdalam-sepanjang-sejarah pada 7 April
2016 pukul 10.32